

## SIKAP KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI: PENGELOLAAN KEUANGAN MAHASISWA MELALUI LITERASI KEUANGAN DAN GAYA HIDUP

Ika Puji Saputri<sup>1</sup>, Vely Randyantini<sup>2</sup>, Siti Annisa Wahdiniawati<sup>3</sup>, Ari Apriani<sup>4\*</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: \*ari.apriani@undira.ac.id

### ABSTRACT

*This study is motivated by the gap between the increasing access to financial services and the insufficient level of financial understanding, particularly among young people. The National Survey on Financial Literacy and Inclusion indicates that financial inclusion among individuals aged 18–25 is higher than their financial literacy, suggesting that students may face difficulties in managing personal finances if access to financial services is not supported by adequate financial literacy and financial attitude. This study aims to analyze the effect of financial literacy and lifestyle on students' financial management, both directly and indirectly through financial attitude as a mediating variable. This research employed a quantitative approach with an associative design. The sample consisted of 140 active students aged 18–25 who owned a bank savings account, selected using purposive sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using SEM-PLS with SmartPLS 3. The results show that financial literacy has a positive and significant effect on both financial management and financial attitude. Lifestyle has a significant effect on financial attitude but does not directly affect financial management. Financial attitude significantly affects financial management and mediates the relationship between financial literacy, lifestyle, and financial management. These findings emphasize the importance of developing positive financial attitudes to improve students' financial management.*

**Keywords:** Financial Literacy; Lifestyle; Financial Attitude; Financial Management; Students

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara meningkatnya akses layanan keuangan dan belum optimalnya pemahaman keuangan, khususnya pada kelompok usia muda. Data SNLIK menunjukkan bahwa inklusi keuangan kelompok usia 18–25 tahun lebih tinggi dibandingkan literasi keuangannya, sehingga mahasiswa berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi apabila akses keuangan tidak diimbangi dengan literasi dan sikap keuangan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui sikap keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel penelitian terdiri dari 140 mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun yang memiliki rekening tabungan bank, dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan SEM-PLS dengan SmartPLS 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan dan sikap keuangan. Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap sikap, tetapi tidak berpengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan. Sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan serta mampu memediasi hubungan literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya pembentukan sikap keuangan positif dalam meningkatkan pengelolaan keuangan mahasiswa.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan; Gaya Hidup; Sikap Keuangan; Pengelolaan Keuangan; Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa, terutama karena mahasiswa berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial. Pada fase ini, mahasiswa mulai dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengatur uang saku, beasiswa, pendapatan kerja, tabungan, pengeluaran konsumsi, serta kebutuhan akademik dan sosial. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan mengelola keuangan menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mulai belajar mengambil keputusan finansial secara mandiri. Pengelolaan keuangan yang baik dapat dilihat dari kebiasaan menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, menyalurkan dana, menggunakan uang secara tepat, dan melakukan pencatatan keuangan (Fadhila & Khairul, 2025). Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi menjadi isu penting dalam penguatan kemandirian finansial generasi muda. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa peningkatan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman keuangan yang memadai. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan penduduk Indonesia pada tahun 2024 sebesar 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Pada tahun 2025, indeks literasi keuangan meningkat menjadi 66,46% dan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin banyak mengakses layanan keuangan, tetapi tingkat pemahaman keuangan masih belum seimbang dengan tingkat inklusinya. Dengan kata lain, masih terdapat fenomena gap antara akses keuangan dan kemampuan masyarakat dalam memahami serta menggunakan produk keuangan secara bijak.

Kesenjangan tersebut juga relevan dengan kelompok usia muda. Berdasarkan hasil SNLIK 2025, kelompok usia 18–25 tahun memiliki indeks literasi keuangan sebesar 73,22%, sedangkan indeks inklusi keuangannya mencapai 89,96% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia muda, termasuk mahasiswa, telah memiliki akses yang tinggi terhadap layanan keuangan, tetapi pemahaman keuangannya belum sepenuhnya seimbang dengan tingkat penggunaannya. Fenomena ini menjadi semakin penting karena mahasiswa saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan transaksi digital, e-wallet, mobile banking, layanan paylater, promosi belanja daring, serta budaya konsumsi yang cepat dan praktis. Apabila kemudahan akses keuangan tersebut tidak diimbangi dengan literasi dan sikap keuangan yang baik, maka mahasiswa berisiko mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak.

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu mahasiswa memahami konsep dasar keuangan, tabungan, pinjaman, asuransi, investasi, risiko, dan pengambilan keputusan finansial. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas pengeluaran, mengontrol penggunaan uang, serta merencanakan keuangan secara lebih rasional. Artha & Wibowo (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola informasi serta instrumen keuangan secara efektif. Namun, literasi keuangan saja belum tentu cukup untuk memastikan terbentuknya pengelolaan keuangan yang baik apabila tidak didukung oleh sikap keuangan yang positif.

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Gaya hidup mahasiswa dapat tercermin dari pola aktivitas, minat, kebiasaan belanja, penggunaan uang untuk hiburan, serta kecenderungan mengikuti tren. Gaya hidup yang konsumtif dapat mendorong mahasiswa melakukan pengeluaran yang

tidak terencana, sedangkan gaya hidup yang rasional dan sesuai kemampuan finansial dapat membantu mahasiswa menjaga stabilitas keuangan. Rozaini et al (2021) menyatakan bahwa gaya hidup memiliki peran dalam perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun, gaya hidup tidak selalu secara langsung menentukan baik atau buruknya pengelolaan keuangan, karena pengaruh tersebut dapat bergantung pada sikap mahasiswa dalam memandang dan menggunakan uang.

Sikap keuangan merupakan faktor penting yang dapat menjembatani hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan. Sikap keuangan mencerminkan kecenderungan individu dalam memandang, menilai, dan merespons persoalan keuangan, termasuk kesadaran dalam membuat anggaran, menabung, mengontrol pengeluaran, bertanggung jawab terhadap penggunaan uang, serta merencanakan kebutuhan keuangan masa depan (Khaerunnisa et al., 2024). Mahasiswa yang memiliki sikap keuangan positif cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang dan lebih mampu menerapkan pengetahuan keuangan ke dalam perilaku nyata. Hal ini sejalan dengan Florensa et al (2024) yang menyatakan bahwa sikap keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, Novitasari et al (2025) menunjukkan bahwa sikap keuangan dapat berperan dalam hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan mahasiswa. Dengan demikian, sikap keuangan tidak hanya berperan sebagai faktor afektif, tetapi juga dapat menjadi variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana literasi keuangan dan gaya hidup memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Riset terdahulu menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan mahasiswa. Beberapa penelitian menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, karena mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan lebih baik cenderung mampu membuat keputusan finansial secara lebih tepat. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Perbedaan hasil juga ditemukan pada variabel gaya hidup. Fadhila & Khairul (2025) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, sedangkan Anggraini & Cholid (2022) menunjukkan bahwa gaya hidup tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dengan menempatkan sikap keuangan sebagai variabel mediasi.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada belum konsistennya hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh langsung literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran sikap keuangan sebagai mekanisme penghubung antara aspek kognitif berupa literasi keuangan dan aspek perilaku berupa gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Dalam dokumen penelitian ini, sikap keuangan diposisikan sebagai variabel mediasi karena sikap keuangan dipandang mampu menjelaskan bagaimana pengetahuan keuangan dan pola gaya hidup dapat diterjemahkan menjadi perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Theory of Planned Behavior*

Dalam penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat berperilaku, sedangkan niat tersebut dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan keuangan mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang tidak hanya

muncul karena pengetahuan keuangan, tetapi juga karena adanya sikap, kebiasaan, dan kemampuan individu dalam mengendalikan keputusan keuangannya. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa TPB telah didukung secara empiris untuk menjelaskan berbagai bentuk perilaku manusia, termasuk perilaku yang membutuhkan pertimbangan, kontrol diri, dan pengambilan keputusan.

*Theory of Planned Behavior* relevan digunakan dalam penelitian ini karena perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap uang, kontrol terhadap pengeluaran, dan keputusan untuk menggunakan uang secara bijak. Literasi keuangan dapat dipahami sebagai aspek kognitif yang membantu mahasiswa memahami konsep keuangan, sedangkan gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang dapat memengaruhi keputusan keuangan. Sikap keuangan dalam penelitian ini berperan sebagai faktor afektif yang menjembatani pengetahuan dan pola hidup dengan perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian Berlinger et al (2024) pada mahasiswa keuangan juga menunjukkan bahwa literasi keuangan perlu dipahami melalui dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku, karena mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan belum tentu selalu menerapkannya dalam perilaku nyata.

Selain TPB, kajian ini juga diperkuat oleh perspektif perilaku keuangan. Goyal et al (2022) dalam meta-analisis mengenai *personal financial management behavior* menjelaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, antara lain sikap keuangan, efikasi diri keuangan, kontrol diri, materialisme, serta locus of control. Temuan tersebut memperkuat bahwa pengelolaan keuangan tidak cukup dijelaskan hanya melalui aspek pengetahuan, tetapi juga perlu melibatkan sikap dan faktor psikologis individu.

### **Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan**

Literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan pengelolaan keuangan karena mahasiswa yang memahami konsep keuangan akan lebih mampu mengambil keputusan finansial secara rasional. Pemahaman mengenai tabungan, pinjaman, investasi, asuransi, risiko, dan penganggaran dapat membantu mahasiswa menyusun prioritas kebutuhan, mengontrol pengeluaran, serta merencanakan keuangan secara lebih terarah. Rapina et al (2023) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan perilaku keuangan mahasiswa akuntansi. Berlinger et al (2024) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan mahasiswa tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku keuangan. Selain itu, Goyal et al (2022) menegaskan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pengetahuan finansial, sedangkan Hasan et al (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z. Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa

### **Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan**

Gaya hidup berhubungan dengan pengelolaan keuangan karena pola konsumsi mahasiswa menentukan bagaimana uang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif cenderung lebih mudah melakukan pengeluaran tidak terencana, sedangkan mahasiswa dengan gaya hidup rasional lebih mampu menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan atau uang saku. Berlinger et al (2024) menunjukkan bahwa perilaku finansial mahasiswa berkaitan dengan gaya hidup, karakteristik psikologis, sikap, dan pengetahuan keuangan. Megawati & Moin (2024) juga menjelaskan bahwa literasi keuangan,

sikap keuangan, dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Fachri et al (2024) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, Saleh & Kusumawardhani (2025) menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan Generasi Z di tengah tantangan konsumsi digital. Oleh karena itu, gaya hidup perlu diuji sebagai faktor yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: Gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa

### **Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan**

Sikap keuangan berhubungan dengan pengelolaan keuangan karena sikap mencerminkan cara pandang, kesiapan, dan tanggung jawab individu dalam mengambil keputusan finansial. Mahasiswa yang memiliki sikap keuangan positif cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang, menyusun anggaran, menabung, mengontrol pengeluaran, serta menghindari pemborosan. Goyal et al (2022) menunjukkan bahwa *financial attitude* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *personal financial management behavior*. Berlinger et al (2024) juga menegaskan bahwa sikap menjadi salah satu dimensi penting dalam literasi dan perilaku keuangan mahasiswa. Megawati & Moin (2024) menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, Bustami et al (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi generasi milenial. Dengan demikian, sikap keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk pengelolaan keuangan mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa

### **Literasi Keuangan terhadap Sikap Keuangan**

Literasi keuangan dapat membentuk sikap keuangan karena pemahaman terhadap konsep keuangan memengaruhi cara mahasiswa memandang uang dan keputusan finansial. Mahasiswa yang memahami pentingnya anggaran, tabungan, investasi, risiko, dan pengendalian pengeluaran cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menggunakan uang. Berlinger et al (2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan mahasiswa terdiri atas dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang saling berkaitan. Muat & Sari (2025) juga menempatkan *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *financial behavior* sebagai dimensi penting literasi keuangan dalam kaitannya dengan kesejahteraan finansial. Sriwidharmanely et al (2025) menemukan bahwa pemahaman literasi keuangan memengaruhi sikap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi. Selain itu, Rapina et al (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan finansial dapat menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap sikap keuangan mahasiswa

### **Gaya Hidup terhadap Sikap Keuangan**

Gaya hidup dapat memengaruhi sikap keuangan karena pola konsumsi mahasiswa membentuk cara pandang terhadap uang. Mahasiswa yang terbiasa dengan gaya hidup konsumtif cenderung lebih sulit memprioritaskan kebutuhan dan mengontrol pengeluaran. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya hidup rasional dan sesuai kemampuan finansial

cenderung memiliki sikap keuangan yang lebih positif, seperti berhati-hati dalam berbelanja, mampu menunda kepuasan, dan memiliki kesadaran untuk menabung. Berlinger et al (2024) menunjukkan bahwa *lifestyle*, *attitudes*, *knowledge*, dan karakteristik psikologis berkaitan dengan perilaku finansial mahasiswa. Goyal et al (2022) juga menegaskan bahwa faktor psikologis, termasuk sikap, berperan dalam perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Megawati & Moin (2024) menjelaskan bahwa gaya hidup dan sikap keuangan berhubungan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, Saleh & Kusumawardhani (2025) menunjukkan bahwa *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *lifestyle* berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan Generasi Z. Dengan demikian, gaya hidup dapat menjadi faktor yang membentuk sikap mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5: Gaya hidup berpengaruh positif terhadap sikap keuangan mahasiswa

### **Peran Mediasi Sikap Keuangan pada Hubungan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan**

Sikap keuangan dapat memediasi hubungan antara literasi keuangan dan pengelolaan keuangan karena pengetahuan keuangan tidak selalu langsung berubah menjadi perilaku nyata. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih mudah memahami pentingnya penganggaran, tabungan, investasi, dan pengendalian pengeluaran. Namun, pemahaman tersebut akan lebih efektif dalam membentuk pengelolaan keuangan apabila disertai dengan sikap keuangan yang positif. Berlinger et al (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan mahasiswa mencakup hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Goyal et al (2022) menegaskan bahwa sikap keuangan merupakan salah satu antecedent psikologis dari perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Muat & Sari (2025) juga memperlihatkan bahwa literasi keuangan memiliki dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan kesejahteraan finansial. Selain itu, Sriwidharmanely et al (2025) menemukan bahwa pemahaman literasi keuangan berpengaruh terhadap sikap pengelolaan keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, sikap keuangan dapat menjadi mekanisme perantara yang menjelaskan bagaimana literasi keuangan memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa.

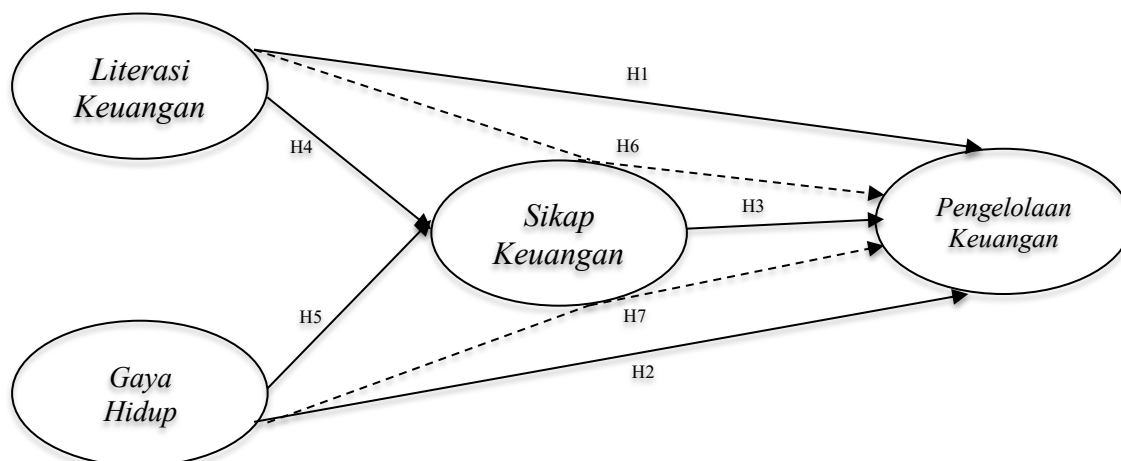
H6: Sikap keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa

### **Peran Mediasi Sikap Keuangan pada Hubungan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan**

Sikap keuangan juga dapat memediasi hubungan antara gaya hidup dan pengelolaan keuangan. Gaya hidup mahasiswa tidak selalu secara langsung menghasilkan pengelolaan keuangan yang baik karena pola konsumsi perlu diarahkan oleh kesadaran, tanggung jawab, dan kontrol finansial. Mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif tetap dapat mengelola keuangan dengan lebih baik apabila memiliki sikap keuangan positif, seperti mampu mengontrol pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyesuaikan gaya hidup dengan kemampuan finansial. Berlinger et al (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup, sikap, pengetahuan, dan karakteristik psikologis berkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Goyal et al (2022) menjelaskan bahwa faktor psikologis, termasuk sikap keuangan, berperan dalam perilaku pengelolaan keuangan. Megawati & Moin (2024) menemukan bahwa gaya hidup dan sikap keuangan berkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, Saleh & Kusumawardhani (2025) menunjukkan bahwa *financial attitude* dan *lifestyle* menjadi faktor yang relevan dalam menjelaskan perilaku manajemen

keuangan Generasi Z. Dengan demikian, sikap keuangan dapat menjadi variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana gaya hidup memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa.

H7: Sikap keuangan memediasi pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara terukur melalui data numerik yang diperoleh dari kuesioner. Desain asosiatif digunakan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap keuangan sebagai variabel mediasi. Model ini sesuai dengan tujuan penelitian karena mampu menjelaskan hubungan kausal antarvariabel, yaitu literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan pengelolaan keuangan mahasiswa. Dalam dokumen penelitian, model penelitian juga diarahkan untuk melihat peran sikap keuangan sebagai penghubung antara literasi keuangan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berlokasi di Jakarta Barat. Populasi ini dipilih karena mahasiswa merupakan kelompok usia transisi yang mulai mengelola keuangan secara lebih mandiri, baik dari uang saku, beasiswa, pendapatan kerja, maupun sumber pendapatan lainnya. Dengan demikian, mahasiswa dinilai relevan sebagai objek penelitian untuk mengkaji perilaku pengelolaan keuangan pribadi.

Sampel dalam penelitian ini adalah 140 responden mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun yang memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi. Penentuan jumlah sampel mempertimbangkan kecukupan analisis kuantitatif multivariat. Dalam dokumen penelitian dijelaskan bahwa perhitungan sampel minimal dilakukan menggunakan G\*Power 3.1 dengan parameter effect size sedang sebesar 0,15, tingkat signifikansi 0,05, power 0,80, dan jumlah prediktor sebanyak tiga variabel. Hasil perhitungan menunjukkan sampel minimal sebanyak 77 responden, namun penelitian menetapkan 140 responden untuk meningkatkan stabilitas estimasi parameter dan mengantisipasi data tidak lengkap. Penggunaan G\*Power relevan karena perangkat ini direkomendasikan untuk memastikan kecukupan daya statistik dalam penelitian kuantitatif multivariat (Faul et al., 2009; Hair et al., 2022).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria

inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun, dan (2) memiliki rekening tabungan di Bank. Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan responden yang benar-benar relevan dengan topik pengelolaan keuangan mahasiswa.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring melalui Google Form. Kuesioner disusun untuk mengukur empat variabel penelitian, yaitu literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan diukur melalui indikator pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, serta asuransi dan investasi (Artha & Wibowo, 2023). Gaya hidup diukur melalui indikator aktivitas, minat, dan pendapat (Rozaini et al., 2021). Sikap keuangan diukur melalui indikator pola pikir pengelolaan keuangan yang baik, penganggaran keuangan, tanggung jawab keuangan, dan perencanaan keuangan (Khaerunnisa et al., 2024). Pengelolaan keuangan diukur melalui indikator perencanaan keuangan, penyimpanan, penggunaan uang, dan pencatatan (Hidayah & Novianti, 2023).

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner, sehingga dapat menggambarkan sikap, pengetahuan, dan perilaku mahasiswa secara objektif.

Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 3. SEM-PLS dipilih karena penelitian ini bersifat *prediction-oriented*, melibatkan variabel mediasi, serta dapat digunakan pada model struktural yang relatif kompleks dengan ukuran sampel moderat dan tanpa asumsi normalitas multivariat yang ketat (Hair et al., 2022). Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* mencakup uji validitas konvergen melalui nilai *outer loading* dan AVE, reliabilitas konstruk melalui *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, serta validitas diskriminan melalui *Fornell–Larcker* dan HTMT. Evaluasi *inner model* dilakukan melalui uji multikolinearitas menggunakan VIF, koefisien determinasi  $R^2$ , *effect size  $f^2$* , *predictive relevance  $Q^2$* , serta pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping*. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistics* > 1,96 dan *p-value* < 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 140 responden yang sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun yang memiliki rekening tabungan Bank. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan beberapa aspek demografi, meliputi jenis kelamin, usia, semester, sumber pendapatan, uang saku per bulan, pengeluaran per bulan, serta kepemilikan tabungan. Gambaran karakteristik responden disajikan untuk memberikan pemahaman awal mengenai profil responden yang terlibat dalam penelitian ini sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap variabel-variabel penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	54	38,57
		Perempuan	86	61,43
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>
2	Usia	18–20 tahun	42	30

No.	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
		21–23 tahun	78	55,71
		24–25 tahun	20	14,29
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>
3	Semester	Semester 1–2	24	17,14
		Semester 3–4	36	25,71
		Semester 5–6	51	36,43
		Semester 7 ke atas	29	20,72
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>
4	Sumber Pendapatan	Orang tua	92	65,71
		Beasiswa	14	10
		Bekerja	28	20
		Usaha sendiri	6	4,29
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>
5	Uang Saku per Bulan	< Rp1.000.000	33	23,57
		Rp1.000.000–Rp2.499.999	67	47,86
		Rp2.500.000–Rp4.999.999	31	22,14
		≥ Rp5.000.000	9	6,43
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>
6	Pengeluaran per Bulan	< Rp1.000.000	39	27,86
		Rp1.000.000–Rp2.499.999	72	51,43
		Rp2.500.000–Rp4.999.999	24	17,14
		≥ Rp5.000.000	5	3,57
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>
7	Kepemilikan Tabungan di Bank	Ya	140	100
		Tidak	0	0
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1 pada karakteristik responden, dapat diketahui bahwa komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam survei lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga persepsi dan perilaku pengelolaan keuangan yang tergambar dalam penelitian ini cenderung lebih banyak merepresentasikan sudut pandang mahasiswa perempuan.

Dilihat dari usia, responden paling banyak berada pada rentang usia 21–23 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase usia dewasa awal yang umumnya mulai memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengatur keuangan pribadi, baik untuk kebutuhan akademik, sosial, maupun kebutuhan sehari-hari. Kelompok usia ini juga relevan dengan fokus penelitian karena berada pada tahap transisi menuju kemandirian finansial.

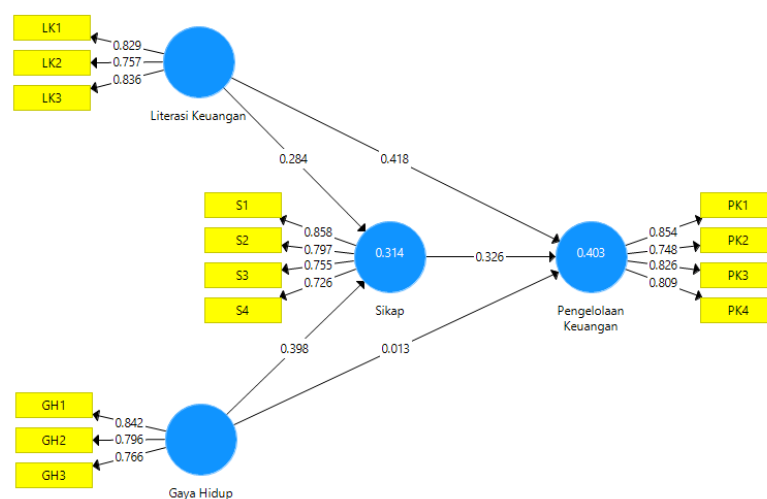
Berdasarkan semester, responden didominasi oleh mahasiswa semester menengah hingga akhir, khususnya semester 5–6. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman akademik dan kehidupan kampus yang cukup, sehingga diasumsikan lebih memahami pola kebutuhan dan pengeluaran selama menjadi mahasiswa. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara mereka merencanakan, menggunakan, dan mengevaluasi keuangan pribadi.

Pada aspek sumber pendapatan, sebagian besar responden masih memperoleh pendapatan utama dari orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini belum sepenuhnya mandiri secara finansial. Namun demikian, adanya responden yang memperoleh pendapatan dari bekerja, beasiswa, maupun usaha sendiri menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki sumber pendapatan alternatif yang dapat memengaruhi pola pengelolaan keuangan mereka.

Dari sisi uang saku per bulan, mayoritas responden berada pada kategori uang saku menengah. Hal ini menggambarkan bahwa responden memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mahasiswa, namun tetap memerlukan kemampuan pengelolaan keuangan agar penggunaan uang dapat dilakukan secara terarah. Kondisi ini menjadi penting karena jumlah uang saku yang diterima dapat memengaruhi keputusan mahasiswa dalam menabung, membelanjakan, maupun merencanakan keuangan.

Sementara itu, pengeluaran per bulan responden juga cenderung berada pada kategori menengah. Temuan ini menunjukkan bahwa pola konsumsi mahasiswa relatif sejalan dengan besaran uang saku yang diterima. Dengan demikian, kemampuan dalam mengontrol pengeluaran menjadi aspek penting agar mahasiswa tidak mengalami ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Pada aspek kepemilikan tabungan, seluruh responden diketahui memiliki tabungan. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki akses terhadap sarana penyimpanan keuangan. Kondisi tersebut menjadi temuan positif karena kepemilikan tabungan dapat menjadi salah satu indikator awal adanya kesadaran dalam menyimpan dana, mengelola keuangan pribadi, serta mempersiapkan kebutuhan finansial di masa mendatang. Secara umum, karakteristik responden dalam penelitian ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian karena responden memiliki latar belakang yang relevan untuk mengkaji literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan pengelolaan keuangan mahasiswa.



Gambar 2. *Measurement Model Penelitian*

Sebelum melakukan pengujian model struktural, penelitian ini terlebih dahulu melakukan evaluasi model pengukuran atau outer model untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk variabel penelitian secara tepat. Salah satu tahap dalam evaluasi outer model adalah pengujian outer loading, yaitu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara indikator dengan variabel laten yang diukurnya (Hair et al., 2022).

Nilai *outer loading* digunakan untuk menilai validitas konvergen dari setiap indikator. Indikator dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki nilai *loading* yang tinggi terhadap konstruksinya, sehingga dapat dianggap mampu menjelaskan variabel yang diukur secara memadai. Dengan demikian, pengujian *outer loading* menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas pengukuran yang baik sebelum dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Adapun hasil pengujian *outer loading* pada masing-masing indikator dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. *Outer Loading*

Kode	Gaya Hidup	Literasi Keuangan	Pengelolaan Keuangan	Sikap	Keterangan
GH1	0.842				Valid
GH2	0.796				Valid
GH3	0.766				Valid
LK1		0.829			Valid
LK2		0.757			Valid
LK3		0.836			Valid
PK1			0.854		Valid
PK2			0.748		Valid
PK3			0.826		Valid
PK4			0.809		Valid
S1				0.858	Valid
S2				0.797	Valid
S3				0.755	Valid
S4				0.726	Valid

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *outer loading*, seluruh indikator pada masing-masing variabel penelitian menunjukkan nilai di atas batas minimum yang disyaratkan, yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki tingkat korelasi yang kuat terhadap konstruk yang diukurnya. Dengan demikian, indikator-indikator pada variabel gaya hidup, literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan sikap keuangan telah mampu merepresentasikan konstruksinya secara memadai.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas konvergen. Artinya, setiap indikator yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel laten yang diukur. Oleh karena itu, seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian model struktural melalui analisis *path coefficient*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel dalam model penelitian, khususnya hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan pengelolaan keuangan.

Pengujian validitas yang kedua adalah melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Menurut Hair et al (2022) nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5 dan nilai Cronbach Alpha's harus diatas 0,7.

Tabel 3. *Cronbach Alpha's* dan *Average Variance Extracted (AVE)*

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE	Keterangan
Gaya Hidup	0.727	0.748	0.844	0.643	Reliabel
Literasi Keuangan	0.733	0.738	0.849	0.653	Reliabel
Pengelolaan Keuangan	0.827	0.845	0.884	0.656	Reliabel
Sikap	0.796	0.847	0.865	0.617	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian reliabilitas dan validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan model pengukuran. Nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel gaya hidup sebesar 0,727, literasi keuangan sebesar 0,733, pengelolaan keuangan sebesar 0,827, dan sikap sebesar 0,796, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang baik. Selain itu, nilai *Composite Reliability* juga menunjukkan hasil yang memadai, yaitu berada pada rentang 0,844 hingga 0,884, sehingga indikator-indikator pada masing-masing variabel dinilai reliabel dalam mengukur konstraknya. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada seluruh variabel juga telah melebihi batas minimum 0,50, yaitu gaya hidup sebesar 0,643, literasi keuangan sebesar 0,653, pengelolaan keuangan sebesar 0,656, dan sikap sebesar 0,617. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikatornya, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan demikian, variabel gaya hidup, literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan sikap dinyatakan reliabel serta valid untuk digunakan dalam tahap analisis model struktural selanjutnya.

Setelah ini maka dilakukan uji *discriminant validity*, validitas diskriminan dinilai berdasarkan *fornell larcker criterion* dan *cross loading*. Validitas diskriminan juga dapat dilihat pada pengujian *fornell larcker criterion* dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model (Ghozali & Latan, 2020). Suatu konstruk dinyatakan valid jika mempunyai akar kuadrat dari AVE tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan akar kuadrat dari AVE kepada konstruk lain.

Sebelum melakukan pengujian model struktural, penelitian ini terlebih dahulu memastikan bahwa setiap konstruk dalam model telah memenuhi kriteria validitas diskriminan (*discriminant validity*). Validitas diskriminan digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya, sehingga indikator pada suatu variabel tidak tumpang tindih dalam mengukur variabel lain. Dalam penelitian berbasis SEM-PLS, pengujian validitas diskriminan umumnya dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *Fornell-Larcker Criterion* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Pada kriteria *Fornell-Larcker*, suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted (AVE)* pada konstruk tersebut lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Artinya, konstruk tersebut harus lebih kuat menjelaskan indikator-indikatornya sendiri dibandingkan hubungannya dengan konstruk lain. Sementara itu, pada kriteria HTMT, validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai HTMT berada di bawah batas maksimum yang disarankan, yaitu kurang dari 0,90. Nilai HTMT yang rendah menunjukkan bahwa antar konstruk memiliki perbedaan yang jelas dan tidak terjadi masalah multikolinearitas konseptual antarvariabel. Dengan demikian, apabila hasil pengujian *Fornell-Larcker* dan HTMT memenuhi kriteria tersebut, maka konstruk gaya hidup, literasi keuangan, sikap, dan pengelolaan keuangan dapat dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik serta layak digunakan dalam pengujian model struktural selanjutnya (Hair et al., 2022).

Tabel 4. *Fornell Larcker Criterion*

	Gaya Hidup	Literasi Keuangan	Pengelolaan Keuangan	Sikap
Gaya Hidup	0.802			
Literasi Keuangan	0.335	0.808		
Pengelolaan Keuangan	0.314	0.559	0.810	
Sikap	0.493	0.417	0.507	0.786

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Tabel 5. *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

	Gaya Hidup	Literasi Keuangan	Pengelolaan Keuangan	Sikap
Gaya Hidup				
Literasi Keuangan	0.455			
Pengelolaan Keuangan	0.412	0.695		
Sikap	0.578	0.527	0.606	

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian Fornell-Larcker Criterion menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Hal ini terlihat dari nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk yang berada pada diagonal, yaitu gaya hidup sebesar 0,802, literasi keuangan sebesar 0,808, pengelolaan keuangan sebesar 0,810, dan sikap sebesar 0,786, yang seluruhnya lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Artinya, setiap konstruk memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menjelaskan indikatornya sendiri dibandingkan hubungannya dengan konstruk lain.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) juga menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah batas maksimum 0,90, yaitu hubungan literasi keuangan dengan gaya hidup sebesar 0,455, pengelolaan keuangan dengan gaya hidup sebesar 0,412, pengelolaan keuangan dengan literasi keuangan sebesar 0,695, sikap dengan gaya hidup sebesar 0,578, sikap dengan literasi keuangan sebesar 0,527, dan sikap dengan pengelolaan keuangan sebesar 0,606. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa antar konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas dan tidak terjadi masalah validitas diskriminan. Dengan demikian, konstruk gaya hidup, literasi keuangan, pengelolaan keuangan, dan sikap dapat dinyatakan valid secara diskriminan serta layak digunakan untuk tahap analisis model struktural selanjutnya.

Pengujian R-Square ( $R^2$ ) dilakukan untuk menilai kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen pada model struktural. Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen. Dalam analisis SEM-PLS, nilai  $R^2$  umumnya dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu 0,75 menunjukkan model kuat, 0,50 menunjukkan model moderat, dan 0,25 menunjukkan model lemah (Hair et al., 2022). Sementara itu, nilai *R-Square Adjusted* digunakan untuk memberikan estimasi yang lebih akurat karena telah menyesuaikan jumlah variabel prediktor dalam model. Dengan demikian, pengambilan keputusan pada uji  $R^2$  dilakukan dengan melihat seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, baik melalui nilai  $R^2$  maupun  $R^2$  Adjusted.

Tabel 6. *R Square*

	<b>R Square</b>	<b>R Square Adjusted</b>
Pengelolaan Keuangan	0.403	0.390
Sikap	0.314	0.304

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai *R-Square* pada variabel pengelolaan keuangan sebesar 0,403 dengan nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,390. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap mampu menjelaskan variasi pengelolaan keuangan sebesar 40,3%, sedangkan sisanya sebesar 59,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti pendapatan, kontrol diri, lingkungan sosial, pengalaman keuangan, penggunaan teknologi keuangan, maupun faktor psikologis lainnya. Berdasarkan kriteria (Hair et al., 2022), nilai tersebut berada di atas 0,25 tetapi belum mencapai 0,50, sehingga dapat dikategorikan sebagai model lemah menuju moderat. Selanjutnya, nilai *R-Square* pada variabel sikap sebesar 0,314 dengan nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,304. Hal ini berarti bahwa variabel literasi keuangan dan gaya hidup mampu menjelaskan variasi sikap keuangan sebesar 31,4%, sedangkan sisanya sebesar 68,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai tersebut juga termasuk dalam kategori lemah menuju moderat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup, meskipun masih terdapat ruang untuk menambahkan variabel lain pada penelitian selanjutnya agar kemampuan prediktif model menjadi lebih kuat.

Pengujian *Inner Variance Inflation Factor (Inner VIF)* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel prediktor dalam model struktural. Multikolinearitas terjadi apabila variabel independen memiliki korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain, sehingga dapat mengganggu kestabilan estimasi koefisien jalur (*path coefficient*) dalam SEM-PLS. Menurut Hair et al (2022), nilai VIF yang ideal adalah di bawah 5,00, sedangkan nilai VIF di bawah 3,00 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat multikolinearitas yang rendah. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam uji *Inner VIF* adalah apabila nilai  $VIF < 5,00$ , maka tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel prediktor dan model struktural dinyatakan layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

Tabel 7. *Inner VIF Values*

	<b>Gaya Hidup</b>	<b>Literasi Keuangan</b>	<b>Pengelolaan Keuangan</b>	<b>Sikap</b>
Gaya Hidup			1.357	1.126
Literasi Keuangan			1.244	1.126
Pengelolaan Keuangan				
Sikap			1.459	

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 7, seluruh nilai *Inner VIF* pada hubungan antarvariabel dalam model penelitian menunjukkan nilai di bawah batas maksimum 5,00. Nilai VIF gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan sebesar 1,357, gaya hidup terhadap sikap sebesar 1,126, literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 1,244, literasi keuangan terhadap sikap sebesar 1,126, serta sikap terhadap pengelolaan keuangan sebesar 1,459. Seluruh nilai tersebut bahkan berada di bawah 3,00, sehingga menunjukkan bahwa tingkat multikolinearitas antarvariabel prediktor sangat rendah. Dengan demikian, variabel gaya hidup, literasi keuangan, dan sikap tidak memiliki korelasi yang berlebihan dalam menjelaskan variabel

endogen. Hasil ini mengindikasikan bahwa model struktural telah memenuhi asumsi bebas multikolinieritas dan layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya, yaitu pengujian koefisien jalur dan hipotesis penelitian.

Pengujian *f-Square* ( $f^2$ ) dilakukan untuk menilai besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. Nilai  $f^2$  menunjukkan seberapa besar perubahan nilai R-Square ketika suatu variabel prediktor dikeluarkan dari model. Dengan demikian,  $f^2$  digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel memiliki pengaruh substantif yang kecil, sedang, atau besar terhadap variabel endogen. Menurut Hair et al (2022), kriteria pengambilan keputusan nilai  $f^2$  adalah 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar. Apabila nilai  $f^2$  berada di bawah 0,02, maka pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dikategorikan sangat lemah atau tidak memiliki efek substantif yang berarti. Oleh karena itu, interpretasi  $f^2$  penting dilakukan untuk melihat kekuatan kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan konstruk endogen pada model penelitian.

Tabel 8. *f-Square*

	Gaya Hidup	Literasi Keuangan	Pengelolaan Keuangan	Sikap
Gaya Hidup			0.000	0.205
Literasi Keuangan			0.236	0.104
Pengelolaan Keuangan				
Sikap			0.122	

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 8, nilai *f-Square* menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan sebesar 0,000, sehingga dapat dikategorikan tidak memiliki efek substantif terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya hidup tidak memberikan kontribusi yang berarti secara langsung dalam menjelaskan pengelolaan keuangan mahasiswa. Selanjutnya, nilai  $f^2$  gaya hidup terhadap sikap sebesar 0,205, yang termasuk dalam kategori sedang, sehingga gaya hidup memiliki kontribusi yang cukup dalam menjelaskan pembentukan sikap keuangan. Nilai  $f^2$  literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 0,236 juga termasuk kategori sedang, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki kontribusi substantif yang cukup dalam meningkatkan pengelolaan keuangan mahasiswa. Sementara itu, nilai  $f^2$  literasi keuangan terhadap sikap sebesar 0,104 termasuk kategori kecil menuju sedang, sehingga literasi keuangan tetap memberikan kontribusi terhadap sikap keuangan meskipun efeknya tidak terlalu besar. Adapun nilai  $f^2$  sikap terhadap pengelolaan keuangan sebesar 0,122 juga termasuk kategori kecil menuju sedang, yang menunjukkan bahwa sikap keuangan memiliki kontribusi dalam menjelaskan pengelolaan keuangan mahasiswa. Dengan demikian, variabel yang memberikan efek paling besar dalam model ini adalah literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dan gaya hidup terhadap sikap, sedangkan gaya hidup tidak memiliki pengaruh substantif secara langsung terhadap pengelolaan keuangan.

Pengujian *Predictive Relevance* ( $Q^2$ ) digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model terhadap variabel endogen dalam analisis SEM-PLS. Nilai  $Q^2$  diperoleh melalui prosedur *blindfolding* dengan membandingkan nilai *Sum of Squares Observation* (SSO) dan *Sum of Squares Error* (SSE). Suatu model dinyatakan memiliki kemampuan prediktif apabila nilai  $Q^2$  lebih besar dari 0. Sebaliknya, apabila nilai  $Q^2 \leq 0$ , maka model dinilai tidak memiliki relevansi prediktif terhadap konstruk endogen. Menurut (Hair et al., 2022), nilai  $Q^2$  dapat dikategorikan menjadi 0,02 menunjukkan *predictive relevance* kecil, 0,15 menunjukkan *predictive relevance* sedang, dan 0,35 menunjukkan *predictive relevance* besar. Dengan

demikian, semakin tinggi nilai  $Q^2$ , semakin baik kemampuan model dalam memprediksi konstruk endogen yang diteliti.

Tabel 9. *Predictive Relevance ( $Q^2$ )*

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Gaya Hidup	420.000	420.000	
Literasi Keuangan	420.000	420.000	
Pengelolaan Keuangan	560.000	434.918	0.223
Sikap	560.000	478.063	0.146

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 9, nilai  $Q^2$  pada variabel pengelolaan keuangan sebesar 0,223, sedangkan nilai  $Q^2$  pada variabel sikap sebesar 0,146. Kedua nilai tersebut berada di atas 0, sehingga dapat dinyatakan bahwa model penelitian memiliki predictive relevance terhadap kedua variabel endogen. Nilai  $Q^2$  pengelolaan keuangan sebesar 0,223 termasuk dalam kategori sedang, karena berada di atas 0,15 tetapi belum mencapai 0,35. Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap memiliki kemampuan prediktif yang cukup dalam menjelaskan pengelolaan keuangan mahasiswa. Sementara itu, nilai  $Q^2$  sikap sebesar 0,146 berada mendekati kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup memiliki kemampuan prediktif yang cukup, meskipun masih tergolong kecil menuju sedang, dalam menjelaskan sikap keuangan mahasiswa. Dengan demikian, hasil pengujian  $Q^2$  menunjukkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki relevansi prediktif yang memadai dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Pengujian model fit dalam SEM-PLS dilakukan untuk menilai sejauh mana model penelitian yang dibangun sesuai dengan data empiris. Beberapa ukuran yang umum digunakan dalam evaluasi kecocokan model antara lain *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR),  $d\_ULS$ ,  $d\_G$ , *Chi-Square*, dan *Normal Fit Index* (NFI). Nilai SRMR digunakan untuk melihat rata-rata perbedaan antara korelasi yang diamati dengan korelasi yang diprediksi oleh model. Model umumnya dinilai memiliki kecocokan yang baik apabila nilai SRMR berada di bawah 0,08, meskipun nilai di bawah 0,10 masih dapat diterima dalam konteks tertentu. Sementara itu, NFI menunjukkan tingkat kesesuaian model dengan membandingkan model yang diusulkan terhadap model dasar (*null model*). Nilai NFI berada pada rentang 0 sampai 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan model yang semakin baik. Secara umum, nilai  $NFI \geq 0,90$  menunjukkan model fit yang baik. Namun, dalam SEM-PLS, ukuran model fit tidak menjadi satu-satunya dasar penilaian model, karena SEM-PLS lebih menekankan pada kemampuan prediksi model melalui evaluasi reliabilitas, validitas, *R-Square*, *Q-Square*, dan pengujian hipotesis (Hair et al., 2022).

Tabel 10. *Normal Fit Index (NFI)*

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.108	0.108
$d\_ULS$	1.229	1.229
$d\_G$	0.467	0.467
Chi-Square	373.042	373.042
NFI	0.603	0.603

Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 3 (2026)

Berdasarkan Tabel 10, nilai SRMR pada *saturated model* dan *estimated model* sama-sama sebesar 0,108. Nilai tersebut berada sedikit di atas batas umum 0,10, sehingga menunjukkan bahwa tingkat kecocokan model berdasarkan SRMR belum sepenuhnya memenuhi kriteria ideal. Selanjutnya, nilai  $d\_ULS$  sebesar 1,229 dan  $d\_G$  sebesar 0,467 menunjukkan ukuran perbedaan antara matriks korelasi empiris dan matriks korelasi yang dihasilkan oleh model. Nilai *Chi-Square* sebesar 373,042 menunjukkan adanya perbedaan antara model dengan data, namun dalam SEM-PLS nilai *Chi-Square* tidak selalu menjadi indikator utama karena sensitif terhadap ukuran sampel dan kompleksitas model. Adapun nilai NFI sebesar 0,603 menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian model masih tergolong rendah karena belum mendekati batas 0,90. Dengan demikian, hasil *model fit* pada Tabel 10 menunjukkan bahwa kecocokan model secara keseluruhan masih belum optimal. Meskipun demikian, dalam pendekatan SEM-PLS, model masih dapat dilanjutkan untuk interpretasi apabila hasil evaluasi model pengukuran dan model struktural telah memenuhi kriteria, seperti reliabilitas konstruk, validitas konvergen, validitas diskriminan, nilai VIF, *R-Square*, *Q-Square*, serta signifikansi hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, nilai NFI yang rendah perlu dijadikan catatan bahwa model masih memiliki ruang perbaikan, misalnya melalui penguatan indikator, penambahan variabel relevan, atau pengembangan model teoritis pada penelitian selanjutnya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel pada model struktural. Dalam analisis SEM-PLS, pengujian hipotesis umumnya dilakukan melalui prosedur bootstrapping untuk memperoleh nilai *Original Sample (O)*, *T-Statistics*, dan *P-Values*. Nilai *Original Sample (O)* menunjukkan arah dan besarnya pengaruh antarvariabel, sedangkan *T-Statistics* dan *P-Values* digunakan untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah apabila nilai *T-Statistics*  $> 1,96$  dan *P-Values*  $< 0,05$ , maka hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan atau hipotesis didukung. Sebaliknya, apabila nilai *T-Statistics*  $< 1,96$  dan *P-Values*  $> 0,05$ , maka hubungan antarvariabel dinyatakan tidak signifikan atau hipotesis tidak didukung. Kriteria ini sesuai dengan pedoman pengujian hipotesis pada SEM-PLS dengan tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2022).

Tabel 11. Pengujian Hipotesis

	Original Sample (O)	T Statistics ( O/STDEV)	P Values	Keterangan
Gaya Hidup -> Pengelolaan Keuangan	0.013	0.184	0.854	<i>Not Supported</i>
Gaya Hidup -> Sikap	0.398	5.242	0.000	<i>Supported</i>
Literasi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan	0.418	5.153	0.000	<i>Supported</i>
Literasi Keuangan -> Sikap	0.284	3.695	0.000	<i>Supported</i>
Sikap -> Pengelolaan Keuangan	0.326	4.366	0.000	<i>Supported</i>
Gaya Hidup -> Sikap -> Pengelolaan Keuangan	0.130	3.555	0.000	<i>Supported</i>
Literasi Keuangan -> Sikap -> Pengelolaan Keuangan	0.093	2.598	0.010	<i>Supported</i>

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Berdasarkan Tabel 11, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari tujuh hubungan yang diuji, enam hipotesis dinyatakan didukung dan satu hipotesis tidak didukung. Hubungan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan memiliki koefisien positif sebesar 0,013, tetapi tidak signifikan karena nilai *T-Statistics*  $0,184 < 1,96$  dan *P-Values*  $0,854 > 0,05$ , sehingga gaya hidup tidak berpengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Sementara itu, gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap dengan koefisien

0,398, *T-Statistics* 5,242, dan *P-Values* 0,000. Literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan dengan koefisien 0,418, *T-Statistics* 5,153, dan *P-Values* 0,000, serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap dengan koefisien 0,284, *T-Statistics* 3,695, dan *P-Values* 0,000. Selanjutnya, sikap terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan dengan koefisien 0,326, *T-Statistics* 4,366, dan *P-Values* 0,000. Pada pengaruh tidak langsung, sikap mampu memediasi hubungan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan dengan koefisien 0,130, *T-Statistics* 3,555, dan *P-Values* 0,000, serta memediasi hubungan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dengan koefisien 0,093, *T-Statistics* 2,598, dan *P-Values* 0,010. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa sikap memiliki peran penting sebagai variabel mediasi, karena gaya hidup tidak berpengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan, tetapi menjadi signifikan ketika melalui sikap, sedangkan literasi keuangan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

### **Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya. Literasi keuangan memberikan dasar pengetahuan bagi mahasiswa dalam memahami konsep tabungan, pinjaman, asuransi, investasi, penganggaran, serta pengambilan keputusan finansial. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun prioritas kebutuhan, mengontrol pengeluaran, menabung, dan merencanakan keuangan secara lebih rasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Artha & Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hasil ini juga didukung oleh Fadhila & Khairul (2025), Hidajat & Wardhana (2023) serta Mustikasari & Septina (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan pengelolaan keuangan mahasiswa.

### **Gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki koefisien positif terhadap pengelolaan keuangan, tetapi tidak signifikan. Dengan demikian, gaya hidup tidak berpengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola aktivitas, minat, kebiasaan konsumsi, dan pandangan mahasiswa terhadap gaya hidup belum tentu secara langsung menentukan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan. Mahasiswa dengan gaya hidup tertentu belum tentu memiliki pengelolaan keuangan yang baik apabila tidak disertai dengan kesadaran, kontrol diri, dan sikap keuangan yang positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraini & Cholid (2022) yang menunjukkan bahwa gaya hidup tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun, hasil ini berbeda dengan Fadhila & Khairul (2025) serta Makahinda et al (2025) yang menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan atau manajemen keuangan mahasiswa. Perbedaan hasil ini memperkuat adanya research gap bahwa gaya hidup tidak selalu berdampak langsung terhadap pengelolaan keuangan, tetapi dapat bekerja melalui variabel perantara seperti sikap keuangan.

**Sikap keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Artinya, semakin positif sikap keuangan mahasiswa, maka semakin baik pula pengelolaan keuangan yang dilakukan. Sikap keuangan mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kehati-hatian mahasiswa dalam menggunakan uang. Mahasiswa yang memiliki sikap keuangan positif cenderung lebih mampu menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, menyisihkan uang untuk tabungan, serta merencanakan kebutuhan keuangan masa depan. Temuan ini sejalan dengan Adhari & Haningsih (2025) yang menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hasil ini juga diperkuat oleh Florensa et al (2024), Khaerunnisa et al (2024), serta Pratita & Martono (2024) yang menunjukkan bahwa sikap keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku dan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

**Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap sikap keuangan mahasiswa.**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan mahasiswa, maka semakin positif pula sikap mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan. Pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan, tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi dapat membentuk cara pandang mahasiswa terhadap pentingnya penganggaran, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan keuangan. Dengan kata lain, literasi keuangan tidak hanya berperan sebagai pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran dan sikap mahasiswa dalam menggunakan uang secara lebih bijak. Temuan ini sejalan dengan Florensa et al (2024) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi keuangan dan sikap keuangan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil ini juga didukung oleh Artha & Wibowo (2023), Adhari & Haningsih (2025), serta Sari & Friyatmi (2025) yang menegaskan bahwa literasi keuangan dapat mendorong terbentuknya sikap keuangan yang lebih positif.

**Gaya hidup berpengaruh positif terhadap sikap keuangan mahasiswa**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa gaya hidup mahasiswa dapat membentuk sikap keuangan, terutama apabila gaya hidup tersebut lebih terarah, rasional, dan disesuaikan dengan kemampuan finansial. Mahasiswa yang mampu mengontrol gaya hidupnya cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam mengelola uang, seperti mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pembelian, menghindari konsumsi berlebihan, dan menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan atau uang saku. Temuan ini sejalan dengan Rozaini et al (2021) yang menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki peran dalam perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, Adhari & Haningsih (2025), Makahinda et al (2025), serta Novitasari et al (2025) juga menunjukkan bahwa gaya hidup berkaitan dengan sikap dan perilaku keuangan mahasiswa.

**Sikap keuangan mampu memediasi pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa**

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan melalui sikap keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun gaya hidup tidak berpengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan, gaya hidup tetap dapat memengaruhi pengelolaan keuangan apabila melalui sikap keuangan. Dengan demikian, sikap keuangan berperan sebagai mediator yang menjembatani hubungan antara gaya hidup dan pengelolaan keuangan mahasiswa. Temuan ini

mengindikasikan bahwa pola gaya hidup mahasiswa perlu diarahkan melalui sikap keuangan yang positif agar dapat menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif tetap dapat mengelola keuangan secara bijak apabila memiliki sikap keuangan yang baik, seperti mampu mengontrol pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta bertanggung jawab terhadap penggunaan uang. Hasil ini relevan dengan penelitian Makahinda et al (2025) yang menunjukkan bahwa gaya hidup dan sikap keuangan berkaitan dengan manajemen keuangan mahasiswa. Selain itu, Novitasari et al (2025), Adhari & Haningsih (2025), serta Rozaini et al (2021) juga mendukung bahwa gaya hidup dan sikap memiliki peran dalam pembentukan perilaku keuangan mahasiswa.

### **Sikap keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa**

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan melalui sikap keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung melalui pembentukan sikap keuangan. Artinya, pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa akan semakin efektif dalam meningkatkan pengelolaan keuangan apabila disertai dengan sikap keuangan yang positif. Literasi keuangan memberikan pemahaman tentang cara mengelola uang, sedangkan sikap keuangan membantu mahasiswa menerapkan pemahaman tersebut dalam perilaku nyata, seperti menyusun anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan kebutuhan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Sari & Friyatmi (2025) yang menemukan bahwa sikap keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil ini juga didukung oleh Mariani et al (2024), Florensa et al (2024), serta Artha & Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan.

### **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh literasi keuangan dan sikap keuangan, sedangkan gaya hidup tidak terbukti berpengaruh langsung secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, yang berarti semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai konsep dasar keuangan, tabungan, pinjaman, asuransi, investasi, dan pengambilan keputusan finansial, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional dan terencana. Sikap keuangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sehingga mahasiswa yang memiliki sikap keuangan positif cenderung lebih mampu menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, menabung, serta merencanakan kebutuhan keuangan. Sementara itu, gaya hidup tidak berpengaruh langsung terhadap pengelolaan keuangan, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa gaya hidup mahasiswa baru dapat mendorong pengelolaan keuangan yang baik apabila terlebih dahulu membentuk sikap keuangan yang positif. Selain itu, sikap keuangan terbukti mampu memediasi hubungan literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa sikap keuangan merupakan faktor penting yang menjembatani pengetahuan keuangan dan pola gaya hidup dalam membentuk pengelolaan keuangan mahasiswa yang lebih baik.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan responden, baik dari segi jumlah sampel, wilayah penelitian, jenis perguruan tinggi, program studi, maupun karakteristik mahasiswa agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun dengan jumlah sampel tertentu, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar dan teknik sampling yang lebih proporsional, seperti *stratified random sampling*. Selain itu, karena penelitian ini hanya menggunakan variabel literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan pengelolaan keuangan, maka penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa, seperti kontrol diri, pendapatan, uang saku, pengaruh teman sebaya, penggunaan *financial technology*, *paylater*, *impulsive buying*, materialisme, atau *financial self-efficacy*. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran atau longitudinal agar mampu menggali perilaku keuangan mahasiswa secara lebih mendalam dan melihat perubahan sikap serta pengelolaan keuangan dari waktu ke waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, F., & Haningsih, L. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan (Studi Kasus pada Mahasiswa/Mahasiswi Universitas Mercu Buana). *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(4), 1072–1091.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Anggraini, P. S., & Cholid, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Perencanaan Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pengrajin Tempe Di Kecamatan Plaju. *Publikasi Riset Mahasiswa Manajemen*, 3(2), 178–187.
- Artha, F. A., & Wibowo, K. A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 1–9.
- Berlinger, E., Dömötör, B., Megyeri, K., & Walter, G. (2024). Financial literacy of finance students: a behavioral gender gap. *International Journal of Educational Management*, 39(8), 116–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2024-0221>
- Bustami, K., Fauziah, N., Oktaviany, R., & Murni, M. (2025). The Effect of Financial Literacy, Financial Attitude, and Income on Personal Financial Management Behavior Among Millennials in Lhokseumawe City. *Journal of Social Research*, 4(10), 3119–3132.
- Fachri, S., Kahpi, H. S., & Miftarofah, A. A. (2024). The Effect Of Lifestyle, Financial Attitudes, And Personal Financial Literacy On Personal Financial Management Among Students. *Tirtayasa Ekonomika*, 19(2), 304–320. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35448/jte.v19i2.29798>
- Fadhila, N., & Khairul, A. P. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3), 2049–2059.
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G\*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Florensa, M., Rengga, A., & Sanga, K. P. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap

- Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa/i Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Nipa). *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(4), 210–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jumia.v2i4.3339>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris (Vol. 2)*. Universitas Diponegoro.
- Goyal, K., Kumar, S., Xiao, J. J., & Colombage, S. (2022). The psychological antecedents of personal financial management behavior: a meta-analysis. *International Journal of Bank Marketing*, 40(7), 1413–1451. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-02-2022-0088>
- Hair, J., Hult, G., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2022). *PLS-SEM book: a primer on pls-sem*. Sage.
- Hasan, M., Asriani, Ahmad, M. I. S., Supatminingsih, T., Dinar, M., Sangkala, M., Rahim, A., Hasyim, S. H., & Idris, H. (2025). Family financial education and financial management behavior among Generation Z: integrating the theory of planned behavior and technology acceptance model to explore the importance of financial literacy and locus of control. *Cogent Education*, 12(1), 2510067. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2510067>
- Hidajat, S., & Wardhana, W. T. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1036–1048.
- Hidayah, N., & Novianti, N. C. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme dan uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis (S4)*, 28(3), 361–372.
- Khaerunnisa, D. M., Hatimatunnisani, H., Tazzudin, M. D., Lestari, C., & Haryono, R. (2024). Pengaruh Financial Attitude Terhadap Perilaku Individu Dalam Manajemen Keuangan Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 230–236. <https://doi.org/10.59820/emba.v3i1.277>
- Makahinda, E. E., Lambey, R., & Rondonuwu, S. (2025). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap keuangan terhadap manajemen keuangan (Studi pada mahasiswa Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado). *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(2), 568–578. <https://doi.org/10.58784/mbkk.396>
- Mariani, M., Sawitri, N. P. Y. R., & Dey, M. A. (2024). Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai variabel Mediasi. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 6(1), 246–255.
- Megawati, & Moin, A. (2024). The Influence of Financial Literacy, Financial Attitudes, and Lifestyle on the Financial Behavior of University Students in Yogyakarta (A Case Study of Generation Z). *Journal of Business and Management Review*, 5(12), 1087–1106. <https://doi.org/10.47153/jbmr.v5i12.1242>
- Muat, S., & Sari, N. (2025). The role of financial inclusion, financial literacy and digital payment adoption in Indonesian millennials' financial well-being. *International Journal of Bank Marketing*, 43(9), 1938–1968. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2024-0022>
- Mustikasari, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Impulsive Buying, dan Pengendalian Diri Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Ciputra. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.29407/jae.v8i2.20179>
- Novitasari, C., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2025). Peran Literasi Keuangan Dalam Memediasi Sikap Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa

- Universitas PGRI Madiun. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 340–354. <https://doi.org/10.24127/jp.v13i1.10973>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. <https://Ojk.Go.Id/>. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-%28SNLIK%29-2024.aspx?utm\\_source=chatgpt.com](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-%28SNLIK%29-2024.aspx?utm_source=chatgpt.com)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. <https://Ojk.Go.Id/>. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx?utm\\_source=chatgpt.com](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx?utm_source=chatgpt.com)
- Pratita, D. O., & Martono, S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa FEB Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 234–244. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i2.9225>.Article
- Rapina, R., Meythi, M., Rahmatika, D. N., & Mardiana, M. (2023). The impact of financial literacy and financial behavior in entrepreneurial motivation –evidence from Indonesia. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2282827>
- Rozaini, N., Purwita, S., & Meiriza, M. S. (2021). Gaya hidup dan hasil belajar manajemen keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Niagawan*, 10(2), 198.
- Saleh, C., & Kusumawardhani, R. (2025). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude, dan Lifestyle Terhadap Financial Management Behavior Generasi Z Kota Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 14(02), 741–754.
- Sari, N., & Friyatmi, F. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Melalui Mediasi Sikap Keuangan (Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang). *JEMSI: Jurnal*, 6(5), 3281–3288.
- Sriwidharmanely, S., Syah, C., Bangun, P., Hatta, B., Putra, D. A., & Rahmat, A. (2025). Financial Literacy and Financial Attitudes: The Role of Student Demographics. *Proceeding International Conference on Accounting and Finance*, 3(2014), 322–333.